

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ledakan penduduk mengakibatkan sedikitnya lapangan kerja, sehingga mengakibatkan masalah sosial, seperti masalah kemiskinan dan pengangguran. Sehingganya dengan keadaan tersebut memaksakan masyarakat untuk melakukan pekerjaan lain yang pada dasarnya bisa menghasilkan uang untuk bertahan hidup, seperti menjadi pengamen, mencuri dan menjadi pengemis bahkan pekerjaan lain yang sejenisnya.

Daerah perkotaan contohnya, terlihat merupakan tujuan utama seseorang dalam mencari rizki, baik dilakukan dengan bekerja keras maupun dilakukan secara instan. Hal inilah yang dilakukan seseorang yang berprofesi menjadi pengemis. Munculnya pengemis ini merupakan dampak dari pembangunan, dampak positif dan negatif dari pembangunan itu sendiri tidak dapat dihindari pada saat ini.

Keberadaan pengemis yang termasuk dalam perilaku menyimpang dapat dijelaskan dengan teori *anomie*. Teori *anomie* berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat dari adanya berbagai ketegangan dalam suatu struktur sosial sehingga ada individu-individu yang mengalami tekanan-tekanan dan akhirnya menjadi menyimpang. Pandangan tersebut dikemukakan oleh Robert K. Merton, dimana konsep *anomie* tersebut pernah digunakan Emile Durkheim dalam analisisnya tentang

suicide anomique (Narwoko dan Suyanto 2004:90). Begitupula dengan keberadaan pengemis yang ada di Kabupaten Gorontalo yang merupakan bentuk dari perilaku menyimpang. Pada dasarnya setiap orang ingin mencapai kesuksesan hidup melalui cara-cara yang sah sesuai dengan norma yang ada, tetapi tidak semua orang mendapat kesempatan yang sama untuk dapat memperoleh kesuksesan hidup tersebut. Hanya lapisan-lapisan sosial tertentu yang memiliki akses yang sah untuk meraih kesuksesan hidup. Begitupula dengan pengemis, mereka juga ingin memiliki kesempatan untuk memperoleh kesuksesan, akan tetapi pada kenyataannya ada beberapa kendala yang mereka hadapi. Kendala tersebut antara lain keterbatasan dalam segi ekonomi, pendidikan, dan keterampilan.

Fenomena inilah yang sebagaimana terjadi di Kec. Telaga Kab. Gorontalo, keberadaan pengemis tersebut merupakan simbol dari daerah tersebut belum mampu mengatasi masalah kemiskinan dan hal ini menggambarkan kegagalan baik itu bagi Provinsi maupun negara dalam mensejahterakan rakyatnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Fenomenologi yang mana tujuan dari fenomenologi itu sendiri adalah menganalisis dan melukiskan kehidupan sehari-hari atau dunia kehidupan sebagaimana disadari. Pendukung dari teori ini berpendapat bahwa sekalipun orang melihat kehidupan sehari-hari seperti terjadi begitu saja, namun analisis fenomenologi bisa menunjukkan bagaimana dunia sehari-hari itu tercipta. Sebagaimana pemikiran Edmund Husserl yaitu keprihatinannya terhadap penciptaan dunia kehidupan (sehari-hari) menghantar para ahli untuk

mempertanyakan bagaimana manusia menciptakan rasa realitas dan bagaimana rasa realitas ini dipertentangkan dengan sesuatu yang benar-benar riil.¹

Jumlah penduduk Kabupaten Gorontalo setiap tahunnya mengalami pertumbuhan, sejak tahun 2008-2013 jumlah penduduk terus meningkat dari angka 347.331 Jiwa ditahun 2008 sampai dengan angka 365.781 Jiwa ditahun 2013.² Pertumbuhan penduduk yang terlihat tak terkendalikan hal ini dapat memicu yang namanya masalah sosial. Sehingga dengan hal ini jumlah kemiskinan pun secara otomatis tidak bisa dikendalikan lagi yang secara tidak langsung menciptakan adanya beberapa masalah sosial antara lain, lapangan pekerjaan semakin menipis, meningkatnya angka pengangguran, timbulnya yang namanya pencurian, perjudian, pembunuhan, serta yang namanya pengemis dan masalah sosial lainnya. Sehingga dengan timbulnya masalah sosial inilah yang merupakan dampak terhadap pertumbuhan suatu daerah. Adanya masalah sosial seperti halnya pengemis merupakan kritikan secara tak langsung bagi pihak pemerintah mengenai jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat lemah yang sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 tentang perlindungan hukum yang diberikan oleh negara kepada fakir miskin, pasal tersebut berbunyi:

¹ Bernard Raho, SVD. *Teori Sosiologi Modern*.2007. Hal.126-132

² BPS. Kab. Gorontalo dalam angka 2014

- 1) Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.
- 2) Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan.
- 3) Negara bertanggungjawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak.
- 4) Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan pasal ini diatur dalam undang-undang (*Perubahan ke-4 UUD RI 1945, 10 Agustus 2002*).³

Pemandangan pengemis di Kab. Gorontalo bisa terlihat di sudut-sudut tempat terutama di tempat-tempat yang menjanjikan untuk mengemis, seperti pusat perkantoran, kampus, apotek, pasar, bahkan jembatan. Ditengah himpitan ekonomi, menjadi pengemis salah satu pilihan bagi sebagian orang, pasalnya penghasilan yang diperoleh dari mengemis terbilang sangat menjanjikan, seperti halnya pengemis yang bernama Hasrin (52) yang pendapatannya sebesar Rp 100.000/hari dari pendapatan tersebut ia dapat membeli sebuah bentor. Sehingga dengan hal ini sebagian masyarakat yang tidak mampu memilih pekerjaan menjadi pengemis yaitu pekerjaan yang hanya mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Sebagian masyarakat yang tersentuh hatinya dapat memberikan sedikit rejekinya terhadap pengemis, sebaliknya sebagian orang malah menganggap para peminta-minta hanyalah sebagai masalah sosial. Para peminta-minta ini adalah salah satu contoh dari sekian banyak masalah-

³ Skripsi Irka Syuryani. 2013. *Perilaku Pengemis Di Kota Palembang*. Universitas Sriwijaya

masalah sosial yang muncul di masyarakat. Salah satu penyebab utama timbulnya masalah sosial adalah pemenuhan akan kebutuhan hidup (Etzioni, 1976).

Pada dasarnya beberapa pengemis ini terlihat dari segi fisik itu masih mampu dalam melakukan pekerjaan lain yang lebih baik dari melakukan pekerjaan untuk menjadi seorang pengemis tetapi sampai saat ini profesi sebagai pengemis tidak dapat ditinggalkan buktinya meskipun mereka dilarang untuk mengemis bahkan dirajia oleh pihak pemerintah setempat mereka hanya saja berpindah tempat dari tempat satu ketempat yang lainnya dan dari daerah satu ke daerah lainnya. Sehingga berdasarkan masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji dengan melakukan penelitian yang lebih dalam terhadap pengemis yang berada Kabupaten Gorontalo terutama pengemis yang berada di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Limboto dan Kecamatan Telaga dengan menarik sebuah judul "*Kehidupan Pengemis*"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Kondisi kehidupan pengemis di Kabupaten Gorontalo?
2. Apakah faktor penyebab menjadi pengemis?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk mengkaji, bagaimana Kondisi kehidupan pengemis di Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengkaji, apakah faktor penyebab menjadi pengemis.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan penulisan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi untuk dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana kehidupan seorang pengemis yang sesungguhnya.
2. Penelitian ini sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak pemerintah dalam mengatasi masalah pengemis di Kota Gorontalo.
3. Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah referensi bagi penelitian sejenisnya pada masa mendatang.